

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Batak Toba, yang terdapat di wilayah Sumatera Utara. Masyarakat batak toba ini masih tetap melastarikan ritual-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun pola hidup modern telah mulai merambah kawasan ini dan mengancam tradisi-tradisi leluhur mereka.

Upacara pemakaman adalah sebuah upacara yang berhubungan dengan penguburan dari jenazah orang meninggal, atau peringatan. Kebiasaan upacara pemakaman terdiri dari kepercayaan dan praktik yang digunakan oleh sebuah budaya untuk mengenang dan menghormati orang meninggal melalui berbagai monumen, doa dan ritual.

Kebiasaan tersebut lebih beragam antar budaya dan antar agama dan denominasi-denominasi dalam budaya. Motivasi sekuler umum untuk pemakaman meliputi masa berkabung untuk almarhum, mengenang masa hidupnya, dan memberi dukungan dan simpati kepada yang ditinggalkan.

Upacara pemakaman terjadi dengan tujuan untuk menghormati jenazah almarhum semasa hidupnya. Selain itu upacara pemakaman bertujuan untuk memberikan dukungan simpati dan doa kepada keluarga yang ditinggalkan, yang ditujukan untuk membantu jiwa almarhum mencapai kehidupan setelah kematian, kebangkitan atau reinkarnasi.

Selain itu, pemakaman seringkali memiliki aspek keagamaan yang ditujukan untuk membantu jiwa almarhum mencapai kehidupan setelah kematian. Pemakaman biasanya meliputi sebuah ritual yang diberikan kepada jenazah almarhum, tergantung pada budaya dan agamanya

Setiap budaya pastilah mempunyai ciri khas masing-masing, seperti halnya dalam sebuah upacara pemakaman mempunyai ciri khas tersendiri di dalamnya, dimulai dari awal mula acara atau ritual pemakaman yang terjadi sebelum upacara pemakaman dilaksanakan. Pemakaman merupakan bagian dari upacara pada suatu Budaya, seperti yang dikatakan E.B. Tylor (1871) dalam E.H Tambunan,

“Kebudayaan pada perkembangannya di era globalisasi, seolah dikalahkan oleh adanya kemajuan teknologi yang dapat menghadirkan berbagai macam corak budaya dan setidaknya hal itu yang di rasakan masyarakat pada masa sekarang ini. Namun tidak dapat dipungkiri hal tersebut didukung pula oleh arus globalisasi yang seharusnya diimbangi dengan berkembangnya kebudayaan asli. Walaupun teknologi di era globalisasi ini merupakan faktor dominan dalam kultur kehidupan manusia masa kini dan merupakan ketergantungan yang hebat, budaya

pun diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak mayoritas berasal dan tersebar di daerah Sumatra Utara. Suku Batak sendiri terbagi dalam beberapa jenis diantaranya, Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Silindung, Batak Mandailing, Batak Humbang, Batak Angkola, Batak Padang Lawas, Batak Pakpak, Batak Pakpak Barat.

Diantara sekian banyak jenis adat Batak yang ada, Batak Toba memiliki tradisi tersendiri dalam hal upacara pemakaman. Selain memiliki tradisi sendiri dalam pemakaman, upacara pemakaman dalam adat Batak Toba terbagi dalam berbagai jenis pemakaman yaitu, Mate Makkar, Mate Pupur, Monding Sarimatua, Monding Saurmatua, dan Monding Maulibulung.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas upacara pemakaman adat Batak Toba Sarimatua. Upacara pemakaman adat Batak Toba memiliki ciri khas masing-masing dari setiap jenis pemakamannya. Perbedaan dari setiap jenis upacara pemakaman adat adalah status keluarga orang yang sudah meninggal dan akan dimakamkan. Adanya penjelasan tentang perbedaan tersebut yang mengatakan

“ Mate Makkar yaitu seseorang yang meninggal dengan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil. Mate Pupur yaitu seseorang yang meninggal tanpa sempat berketurunan sebelum mempunyai anak. Monding Sarimatua yaitu seseorang yang meninggal dimana sebagian anaknya sudah kawin namun masih ada yang belum menikah sebagai tanggungan keluarga. Monding Saurmatua yaitu suami istri yang meninggal yang anaknya sudah menikah semua dan mempunyai cucu hingga cicit. Terakhir Monding Maulibulung yaitu suami istri yang meninggal tanpa seorangpun

anaknya mendahuluinya atau meninggal terlebih dahulu.”(Paimin Napitupulu, 2008:56)

Upacara pemakaman adat Batak Toba Sarimatua banyaklah terjadi pada saat ini di kalangan orang-orang Batak. Hal ini dikarenakan tingkat kematian seseorang yang masih tergolong muda dan belum sampai hingga status kematian Saurmatua yang dimana seseorang yang meninggal tetapi anaknya sudah menikah dan mempunyai cucu bahkan cicit.

Upacara pemakaman adat Batak Toba mempunyai ciri khas di dalamnya. Dalam proses upacara adat pemakaman ini terjadi komunikasi antar kedua belah pihak, antara pihak perwakilan suami yang ditinggalkan begitu juga sebaliknya. Upacara pemakaman adat Batak Toba tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah.

Upacara adat pemakaman Sarimatua merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk orang batak khususnya pada suku Batak Toba. Sari matua yang artinya tidak sampai tua adalah tradisi adat batak toba yang di laksanakan ketika orang batak meninggal di usia yang telah mencapai usia yang sangat tua tetapi anak-anaknya baik laki-laki ataupun perempuan ada yang masih belum menikah.

Era globalisasi yang terjadi pada saat ini tidaklah semesta mengubah identitas kebudayaan orang-orang Batak, karena orang-orang Batak yang sudah merantau ke kota tetap memegang teguh filsafat leluhur mereka yaitu “Dalihan Na Tolu”. Dalihan Na Tolu merupakan tiga prinsip dasar orang-orang Batak yang sudah ada sejak dahulu kala hingga sekarang. Dalihan Na Tolu artinya tungku

yang berkaki tiga, bukan berkaki empat atau lima. Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Jika satu dari ketiga kaki tersebut rusak, maka tungku tidak dapat digunakan. Kalau kaki lima, jika satu kaki rusak masih dapat digunakan dengan sedikit penyesuaian meletakkan beban, begitu juga dengan tungku berkaki empat. Tetapi untuk tungku berkaki tiga, itu tidak mungkin terjadi. Inilah yang dipilih leluhur suku batak sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang bersaudara, dengan huluhula (saudara laki-laki) dan boru (saudara perempuan). Perlu keseimbangan yang absolut dalam tatanan hidup antara tiga unsur. Untuk menjaga keseimbangan tersebut kita harus menyadari bahwa semua orang akan pernah menjadi hula-hula, pernah menjadi boru, dan pernah menjadi dongan tubu (orang yang dihormati).

Pola kajian etnografi ini terjadi di semua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan speker. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud; lima urutan mungkin bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya.

Dalam penelitian ini upacara adat pemakaman Sarimatua pada suku Batak Toba memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Menurut Mead dalam Deddy Mulyana,

“Interaksi simbolik adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” (Mulyana, 2010:48)

Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu

Penggunaan metode observasi partisipan dan penelitian lapangan dalam etnografi, berasal dari aliran Chicago. Aliran ini yang menjadi dasar para ahli sosiologi dalam mengembangkan pandangan kehidupan sosial manusia sebagai laboratorium ilmiah. Aliran ini juga yang pertama kali menggunakan metode ini untuk memahami objek kajiannya.

Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat *holistic*, *integrative*, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipan dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka waktu yang relative lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei.

Etnografi komunikasi juga tidak hanya membahas antara bahasa dan komunikasinya saja, atau bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas secara keseluruhan apa yang sedang terjadi secara detail dalam kejadian atau kegiatan tersebut. Seperti yang dikatakan Engkus Kuswarno dalam buku Etnografi Komunikasi :

“Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan

dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu frame yang sama, sehingga dekripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain.” (Kuswarno, 2008:16)

Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Spradley menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak).

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35). Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

“Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tandak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.” (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana aktivitas komunikasi Upacara Adat Batak Toba Sarimatua. Penelitian ini dapat diteliti melalui sebuah pendekatan etnografi komunikasi yang akan menguraikan setiap detail makna yang terdapat didalamnya. Selain ketertarikan untuk melakukan penelitian ini, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat suku Adat Batak Toba yang tinggal di kota perantauan tetap dapat mempelajari serta melestarikan budaya adat Batak Toba.

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut *“Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Sarimatua Pada Suku Batak Toba Di Kota Jakarta dalam Melestarikan Budaya Batak Toba)”*

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pemakaman Sarimatua Adat Batak Toba ?

1.2.3 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua ?

3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian inipun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang “Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil dan informasi yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan akan budaya Adat Batak Toba dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Etnografi Komunikasi.

B. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik secara khusus sebagai *literature* terutama pada peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi, khususnya yang melakukan penelitian tentang upacara pemakaman suatu adat.

C. Kegunaan Bagi Pemimpin Upacara (Raja Parhata)

Penelitian yang dilakukan berguna bagi semua Raja Parhata khususnya di Indonesia sebagai informasi serta evaluasi, dalam hal melestarikan budaya Upacara Pemakaman Adat Batak Toba, khususnya upacara pemakaman Sarimatua.

D. Kegunaan Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran akan kebudayaan terlebih untuk orang batak yang sudah tinggal di kota dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua, karena sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi berikutnya.

